

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negeri dengan gugusan pulau-pulau (kurang lebih 1300 kepulauan) dikenal memiliki beragam tradisi, bahasa, budaya, ras, etnis, agama dan keyakinan. Terdapat sekitar 300 suku bangsa dan 1027 suku besar dan kecil, masing-masing dari mereka mempunyai identitas kebudayaan sendiri. Faktor keberagaman suku bangsa di Indonesia di satu sisi menjadi potensi yang membanggakan bagi bangsa Indonesia, tetapi pada sisi lain bisa menjadi faktor penghambat pembangunan nasional (Nunu Ahmad An-Nahidl, 2010: 182-183).

Kondisi multikultural suatu bangsa diibaratkan sebagai pedang bermata ganda. Di satu sisi, ia merupakan modalitas yang bisa menghasilkan energi positif. Tetapi di sisi lain apabila keanekaragaman tersebut tidak dikelola dengan baik, dapat menjadi suatu ledakan yang dapat menghancurkan struktur dan pilar-pilar kebangsaan suatu negara. Sejarah peradaban bangsa-bangsa besar Amerika dan Kanada misalnya, adalah contoh sejarah keberhasilan dalam mengelola dan mengatur multikulturalitas kebangsaannya. Konsep *melting pot society*, yang di dalamnya mengandalkan terjadinya peleburan berbagai elemen sosial budaya ke dalam sebuah campuran yang homogen *homogen amalgama*, menjadi sebuah

pijakan konseptual dalam membangun masyarakat yang multikultural (Choirul Mahfud, 2016: 80).

Indonesia memiliki *track record* yang tidak terlalu jelek dalam pengelolaan keanekaragaman sosial budaya. Sejarah kehidupan bangsa Indonesia selalu dihiasi oleh sikap toleransi dan asimilasi. Kedatangan unsur-unsur baru dalam kehidupan masyarakat hampir tidak menemui gesekan sosial yang berarti. Masyarakat tidak sekadar mudah beradaptasi terhadap nilai-nilai yang baru, tetapi berhasil mengadopsinya ke dalam struktur sosial budaya mereka.

Hal di atas dapat dibuktikan dengan kenyataan sejarah, yaitu masyarakat Jawa sangat mudah menggabungkan dua atau lebih dari budaya yang berbeda, kemudian turut membentuk dan mengolah peradaban Jawa menjadi multikultural. Sehingga tidak mengherankan apabila candi agama Hindu dan Budha berdiri saling berdampingan, raja-raja Jawa disebut sebagai “Siwa-Budha” sebagai wujud representasi dialog dua peradaban, yaitu Hindu dan Budha. Kehidupan toleransi semacam ini telah berlangsung di Jawa kurang lebih satu *millenium* sebelum kemudian nilai-nilai Islam turut menghiasi kehidupan sosio-kultural masyarakat Jawa pada abad ke-14 (Choirul Mahfud, 2016: 80-81).

Islam datang ke Jawa pada saat budaya dan tradisi Hindu-Budha telah mengakar kuat dalam masyarakat Jawa. Agama bagi rakyat (muslim) di Jawa terdiri dari beberapa kepercayaan dalam hati (iman), pengetahuan terhadap ajaran-ajaran (doktrin), dan praktik peribadatan (ritual) maupun

aktualisasinya secara sosial. Akumulasi dari semua itu dipraktikkan sesuai dengan tradisi lokal seiring dengan perkembangan dan situasi pada masa penyebarannya. Dalam konteks ini kehadiran Islam di Jawa mengambil bentuk akomodasi, integrasi, menyerap dan berdialog secara arif dengan akar-akar dan budaya non Islam, terutama animisme dan hinduisme (Ahmad Kholil, 2011: 65-66).

Masyarakat Islam melahirkan peradaban Islam yang universal bukan suatu mitos, tetapi terukir dalam sejarah Islam sebagai suatu peninggalan yang amat berharga bagi umat manusia. Islam lahir dalam terangnya sejarah tak terselubung oleh kabut dongeng dan hayal, terbuka bagi siapapun yang mau membuktikan kebenaran sejarah kemunculan dan berkembangnya Islam, serta fakta bahwa ilmu dan teknologi modern lahir dari agama Islam. Tetapi kebudayaan dan peradaban Islam sedikit sekali dikenal dan dipahami oleh dunia barat, tidak dikenal oleh dunia Timur, bahkan oleh umat Islam sendiri (A.M. Saefuddin, 1998: 175).

Multikulturalisme adalah objek pembicaraan relatif baru di Indonesia, meskipun secara substansial bangsa Indonesia sudah lama hidup dalam keragaman budaya. Multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan ke dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan adanya penerimaan terhadap realitas keragaman dan pluralitas atau kejamakan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (Ahmad Kholil, 2011: 1).

Pendidikan Islam berwawasan multikultural adalah suatu pendidikan yang membuka visi dan cakrawala lebih luas, mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama sehingga mampu melihat “kemanusiaan” sebagai keluarga yang memiliki perbedaan atau kesamaan cita-cita (Ahmad Tafsir, 2015: 322).

Pendidikan agama multikultural mengusung pendidikan sosial untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan budaya. Pendidikan ini dibangun atas spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami, menghargai persamaan, perbedaan, keunikan dan interdependensi. Hal ini adalah suatu inovasi dan reformasi yang integral dan komprehensif dalam muatan pendidikan agama, memberi bentuk informasi baru tentang agama-agama yang bebas prasangka, rasisme, dan *stereotype*. Pendidikan agama multikultural memberi pengakuan akan pluralitas, sarana belajar untuk perjumpaan lintas batas dan mentransformasi indoktrinasi menuju sebuah dialog (Zakiyuddin Baidhaw, 2005: 74).

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan umum, mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, adalah bagian dari pendidikan Islam yang sarat dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Pendidikan Islam mempunyai misi *esensial* untuk membangun karakter muslim yang memahami ajaran agamanya serta mempunyai kesadaran imani yang diwujudkan ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai bentuk pengamalan ajaran agama. Menurut Syed

Muhammad Naquib Al-Attas (dalam Suyatno, 2013: 83) hasil yang ingin dicapai dari pendidikan Islam adalah menciptakan manusia beradab dalam pengertian yang menyeluruh meliputi kehidupan spiritual dan material.

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di madrasah maupun sekolah umum belum berhasil dalam menjadikan peserta didiknya bersikap toleran dan terbuka terhadap komunitas lain di luar dirinya. Banyaknya lulusan dari madrasah dan sekolah umum yang terlibat dalam konflik keagamaan menjadi bukti akan hal tersebut. Persoalan umat Islam seperti kasus pertikaian antara Sunni dan Syiah di Madura, pengrusakan warung-warung kecil yang dilakukan oleh kelompok Islam radikal FPI (Front Pembela Islam) pada bulan Ramadhan, dan akhir-akhir ini munculnya gerakan Islam radikal ISIS *Islamic State of Iraq and Syria* yang dipandang dapat mengancam empat pilar kebangsaan (yaitu Pancasila, UUD 1945, Ke-*bhineka-an* dan NKRI). Hal tersebut adalah hal yang harus dipecahkan bersama dalam dunia pendidikan Islam (Arif Muzayin Shofwan, 2016: 27).

Hal di atas menjadikan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan menjadi kurang bermakna. Mayoritas peserta didik meningkat pengetahuannya tentang agama, tetapi penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai agama terutama yang bersentuhan dengan nilai-nilai humanis dalam bentuk kepedulian sosial, kurang teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan tidak jarang pendidikan agama yang membawa kepada kecenderungan sikap dan perilaku peserta didik menjadi fanatik. Sikap

fanatik inilah yang dapat melahirkan sikap intoleransi terhadap perbedaan agama dan sulit menerima perbedaan etnis dan budaya (Suyatno, 2013: 84).

Brebes adalah kota bawang dan telur asin, penduduknya terdiri dari dua etnis, yaitu etnis Jawa (bagian utara dan timur) dan etnis Sunda (bagian selatan dan barat). Brebes memiliki budaya yang multikultural karena terletak di perbatasan antara propinsi Jawa Tengah (etnis Jawa) dan Jawa Barat (etnis Sunda). Melihat adanya masyarakat yang memiliki dua kultur tersebut, di daerah Brebes rawan terjadi perbedaan pendapat dalam hal bahasa dan budaya, sehingga harus ada persamaan pendapat agar tercipta masyarakat yang demokrasi, toleransi dan multikultural.

Sekolah adalah skala kecil dari kehidupan masyarakat, salah satu pendidikan resmi dalam masyarakat adalah pendidikan formal (sekolah). Sekolah adalah salah satu media pemahaman yang mengandung nilai-nilai multikultural. Proses pendidikan di sekolah harus menanamkan nilai-nilai multikultural.

Dalam konteks Islam tidak menonjolkan aspek diskriminasi radikal di dalam kelas, meskipun ada pemisahan antara kelas laki-laki dan perempuan. Hal tersebut dilakukan sebagai tindakan antisipasi terhadap pelanggaran moral dalam pandangan Islam dan kultur masyarakat. Pemisahan kelas bukanlah tindak diskriminatif, sehingga pendidikan Islam multikultural diartikan sebagai sistem pengajaran yang lebih memusatkan perhatian kepada ide-ide dasar Islam yang membicarakan betapa pentingnya

memahami dan menghormati budaya dan agama orang lain (Achmad Rois, 2013: 303-304).

SMK Negeri 1 Bulakamba kabupaten Brebes, adalah SMK Negeri jurusan teknologi yang pertama berdiri di kabupaten Brebes, memiliki potensi akademik yang bagus, terakreditasi A dan terdiri dari enam paket keahlian (jurusan), yaitu: Teknik Kendaraan Ringan (TKR), Teknik Audio Video (TAV), Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik (TIPTL), Teknik Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura (TATPH), Teknik Nautika Kapal Penangkap Ikan (TNKPI) dan Teknik Sepeda Motor (TSM) (Wawancara dengan Slamet Riyadi, Senin 4 September 2017).

Peserta didik di SMK Negeri 1 Bulakamba terdiri dari dua etnis, yaitu etnis Jawa dan etnis Sunda. Pernah sebelum tahun ajaran 2017/2018, terdapat beberapa peserta didik yang beragama Katholik dan Protestan. Di dalam satu kelas, peserta didik laki-laki dan perempuan digabung menjadi satu dengan jumlah 36 siswa per kelas (Wawancara dengan Heru Santoso, Senin 4 September 2017).

Dengan adanya perbedaan etnis, bahasa dan budaya tersebut, rentan terjadi perselisihan antar peserta didik di dalam lingkungan sekolah. Hal ini dapat menjadi masalah apabila ada peserta didik yang tidak dapat menerima perbedaan etnis, bahasa dan budaya. Tetapi walaupun peserta didik berasal dari etnis, bahasa dan budaya yang berbeda, mereka dapat menjaga demokrasi, toleransi dan kerukunan di lingkungan SMK.

Hidup tertib, rukun dan disiplin di dalam lingkungan SMK adalah hasil kerja sama yang baik dari sikap tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan karyawan di SMK Negeri 1 Bulakamba dalam melaksanakan tugas, demi terciptanya suasana multikultural. Waka kesiswaan, guru BK, guru mapel PAI dan wali kelas adalah tenaga pendidik yang berperan penting dalam menerapkan pendidikan multikultural kepada peserta didik di lingkungan SMK (Wawancara dengan Himawan, Senin 4 September 2017).

Di SMK Negeri 1 Bulakamba sangat jarang terjadi persaingan negatif dalam hal prestasi akademis dan kejuruan antar peserta didik, sangat jarang terjadi tawuran, saling menjaga sopan santun yang baik di lingkungan SMK, saling menjaga ketertiban, kerukunan dan kedisiplinan di lingkungan SMK, tidak saling menghina antar peserta didik dalam hal perbedaan etnis, bahasa dan budaya. Pada saat ada peserta didik yang beragama non mulim, Guru BK menerapkan layanan bimbingan khusus kepada peserta didik yang beragama Katholik dan Protestan (Wawancara dengan Tasori, Senin 4 September 2017).

Cara yang paling tepat untuk mempertahankan tradisi dan identitas keagamaan di atas adalah melalui jalur pendidikan. Hal ini karena pendidikan adalah alat paling efektif untuk meneruskan, melanggengkan, mengawetkan dan mengonservasi tradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dari abad yang satu ke abad yang lain.

Pendidikan adalah salah satu media paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan untuk menjadikan keragaman sebagai

bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif. Pendidikan bersifat sistemik dengan tingkat penyebaran yang cukup merata. Lembaga-lembaga pendidikan dari berbagai tingkatan telah tersebar luas di berbagai wilayah Indonesia, sehingga pendidikan menjadi sarana yang cukup efektif untuk mencapai tujuan ideal tersebut (Achmad Rois, 2013: 302-303).

Sekolah memegang peranan penting dalam menanamkan nilai multikultural kepada peserta didik. Apabila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari karena sudah terbentuk pada kepribadiannya. Apabila hal tersebut berhasil dimiliki para generasi muda, maka kehidupan yang akan datang dapat diprediksi relatif damai, demokrasi dan toleransi (Iis Arifudin, 2007: 2).

Berkaitan dengan fenomena SMK di atas, merupakan sebuah tantangan bagi guru mapel PAI dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Bulakamba untuk menumbuhkan semangat belajar, demokrasi, toleransi dan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Sehingga diharapkan mampu menerapkan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural di SMK Negeri 1 Bulakamba kabupaten Brebes.

Tugas guru mapel PAI dan Budi Pekerti sebagai seorang pendidik tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik, tetapi guru PAI mempunyai tanggung jawab dalam membimbing dan

mengarahkan peserta didik untuk menerapkan kesadaran demokrasi, toleransi dan multikultural di lingkungan sekolah.

Peneliti hanya diijinkan oleh kepala sekolah untuk melakukan penelitian di kelas X TAV. Hal tersebut akan dijelaskan di pembahasan metode wawancara pada bab I halaman 31. Keragaman etnis, bahasa dan budaya yang sejak lama sudah dilaksanakan di SMK Negeri 1 Bulakamba, serta dukungan penuh dari kepala sekolah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural (Studi Kasus Konsep dan Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Kelas X TAV SMK Negeri 1 Bulakamba kabupaten Brebes) (Wawancara dengan Slamet Riyadi, Kamis 7 September 2017).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti membuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural di kelas X TAV SMK Negeri 1 Bulakamba kabupaten Brebes?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural di kelas X TAV SMK Negeri 1 Bulakamba kabupaten Brebes?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi, menganalisa dan menjelaskan konsep pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural di kelas X TAV SMK Negeri 1 Bulakamba kabupaten Brebes.
- b. Mengidentifikasi, menganalisa dan menjelaskan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural di kelas X TAV SMK Negeri 1 Bulakamba kabupaten Brebes.

2. Signifikansi Penelitian

a. Signifikansi Teoritis

Signifikansi teoritis yang peneliti buat antara lain:

- 1) Diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan agama Islam yang berbasis multikultural.
- 2) Untuk menambah khazanah keilmuan dan wawasan bagi peneliti khususnya, serta prodi pendidikan agama Islam pada umumnya.
- 3) Berguna bagi dunia pendidikan, sebagai acuan pertimbangan dalam usahanya untuk menerapkan konsep dan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural di sekolah.

b. Signifikasi Praktis

Signifikasi praktis yang peneliti buat meliputi:

1) Rekomendasi bagi Guru

Rekomendasi bagi guru antara lain:

- a) Mengetahui konsep pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural.
- b) Dapat menerapkan proses pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural pada saat proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di dalam kelas.
- c) Dapat menerapkan kesadaran demokrasi dan toleransi pada saat KBM di dalam kelas.

2) Rekomendasi bagi Peserta Didik

Rekomendasi bagi peserta didik antara lain:

- a) Menambah semangat belajar di sekolah.
- b) Menumbuhkan kesadaran demokrasi dan toleransi.
- c) Mencegah tindakan radikalisme di sekolah.

3) Rekomendasi bagi Sekolah

Rekomendasi bagi sekolah antara lain:

- a) Mengetahui konsep pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural di sekolah.
- b) Dapat menerapkan proses pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural di sekolah.

- c) Dapat menerapkan kesadaran demokrasi dan toleransi di sekolah.
 - d) Mencegah tindakan radikalisme di sekolah
- 4) Rekomendasi bagi Masyarakat
- Rekomendasi bagi masyarakat antara lain:
- a) Menumbuhkan kesadaran demokrasi dan toleransi di lingkungan masyarakat.
 - b) Mencegah tindakan radikalisme di lingkungan masyarakat.
- 5) Rekomendasi bagi Pemerintah
- Rekomendasi bagi pemerintah antara lain:
- a) Mengidentifikasi dan menganalisis konsep pendidikan agama Islam berbasis multikultural.
 - b) Sebagai bahan kajian penelitian implementasi pendidikan agama Islam berbasis multikultural.
 - c) Sebagai bahan kajian dan pengembangan kurikulum mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti berbasis multikultural.

D. Kerangka Pemikiran

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan budaya lebih banyak dan kompleks dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia, dan mengalami pasang surut dalam membangun harmoni. Keanekaragaman budaya dan kompleksitas kehidupan masyarakat telah membawa dampak positif sekaligus dampak negatif dalam menciptakan keutuhan bangsa.

Pluralitas suku, bahasa, budaya dan agama dapat memberi kebanggaan tersendiri untuk terciptanya keberagaman budaya khas bangsa Indonesia, yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tetap terpelihara dengan baik.

Keterpeliharaan nilai-nilai budaya dan karakter belum berhasil membangun kesadaran kolektif bangsa ini untuk mengakui bahwa keanekaragaman ini adalah kekayaan dan milik bersama yang harus selalu digali, dikembangkan dan dipelihara secara bersama. Akibatnya prinsip *bhinneka tunggal ika* masih berada dalam domain yang parsial, yang sekat-sekatnya sangat terasa dalam kehidupan kepartaian, keorganisasian dan bentuk-bentuk kehidupan lainnya (Muhammad Yaumi, 2016: 81).

Salah satu keunikan bangsa Indonesia yang tidak dimiliki oleh bangsa-bangsa lain di dunia adalah warisan multi-etnik dan multikultur. Keberagaman etnik yang hingga kini mencapai lebih dari 500 etnik dan menggunakan 250 bahasa merupakan kekayaan bangsa yang mesti dipelihara dan dikelola dengan mengedepankan nilai-nilai kemajemukan, sehingga masing-masing etnik bukan berdiri sebagai entitas yang tertutup dan independen, melainkan saling berinteraksi satu sama lain dan saling bergantung, serta saling mempengaruhi satu sama lain (Muhammad Yaumi, 2014: 122).

Bangsa Indonesia menganut prinsip falsafah majemuk, yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*. Prinsip ini mengandung makna dan nilai yang sangat dalam serta luas bagi pengembangan kerukunan dan keutuhan hidup. Kalimat

Bhinneka Tunggal Ika sebagai pemersatu atas keragaman budaya, bahasa, suku, etnis dan agama. Perumusan gagasan *Bhinneka Tunggal Ika* oleh *founding fathers* kita dahulu diupayakan agar perjalanan bangsa ini ke depan dapat menuai keharmonisan atas keberbedaan yang ada di tubuh bangsa ini.

Prinsip ke-*bhinneka*-an ini didasari oleh pemikiran mengenai keragaman bahasa, tradisi dan budaya, serta agama Tanah Air dari Sabang sampai Merauke. Kultur ini yang mewarnai sikap bangsa yang toleran dan sadar akan pluralitas sejak dahulu. Penduduk Indonesia mudah diterima di berbagai bangsa dan kalangan di dunia (Ahmad Tafsir, 2015: 305).

Prinsip *bhinneka tunggal ika* seperti yang disebutkan di atas seharusnya dapat dijadikan kunci pembuka interaksi sosial, sehingga terbangun suatu pemahaman lintas budaya dan rasa percaya pada setiap pihak yang terlibat dalam interaksi tersebut. Hal ini adalah modal sosial bagi terbentuknya suatu hubungan antar etnik dan antar budaya yang sehat, sejahtera dan maju. Dengan demikian hidup dalam keberagaman dapat dipandang sebagai suatu kekuatan dahsyat dalam membangun nasionalisme struktural menuju bangsa yang mandiri dan bermartabat (Muhammad Yaumi, 2014: 123).

Masyarakat yang berasal dari golongan sederhana (primitif) maupun di era modern, memiliki filsafat hidup yang berbeda. Semua anggota masyarakat terikat dengan nilai-nilai filsafat masyarakatnya yang terefleksi pada kebudayaan tiap masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut berfungsi sebagai perekat sosial *social cement* bagi warga masyarakat yang

bersangkutan dan sebagai instrumen pemersatu dan penerus kehidupan masyarakat. Kebudayaan sebagai pemersatu dan penerus masyarakat harus dapat membentuk kepribadian dan mengatur tingkah laku warganya serta penanda identitas kelompok sosial masyarakat (Mohamad Ansyar, 2015: 5).

Cara yang paling tepat untuk mempertahankan tradisi, budaya dan identitas keagamaan adalah melalui jalur pendidikan. Hal ini disebabkan karena pendidikan adalah alat paling efektif untuk meneruskan, melanggengkan, mengawetkan dan mengonservasi tradisi dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dari abad yang satu ke abad yang lain (Achmad Rois, 2013: 302).

Pendidikan adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang ataupun kelompok orang dalam usaha dan mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran yang efektif dan efisien agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Jejen Musfah, 2015: 9).

Konsep pendidikan bersifat universal, tetapi pelaksanaan pendidikan bersifat lokal disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat. Pendidikan dalam suatu lingkungan masyarakat tertentu berbeda dengan lingkungan masyarakat yang lain. Hal ini disebabkan adanya perbedaan

sistem sosial budaya, lingkungan alam, serta sarana prasarana yang ada (Nana Syaodih Sukmadinata, 2014: 59).

Bagi kehidupan umat manusia, pendidikan adalah kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka (Choirul Mahfud, 2016: 32).

Multikultural secara etimologis terbentuk dari kata multi yang berarti banyak dan kultur yang berarti budaya. Sedangkan secara hakiki multikultural berarti pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Multikultural adalah pengakuan akan keberadaan manusia yang beragam baik dari sisi etnis, bahasa dan budaya. Dalam konsep multikultural, setiap individu merasa dihargai dan sekaligus bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya dimanapun dia berada.

Multukulturalisme dalam pandangan Irwan Abdullah (dalam Muhiddinur Kamal, 2013: 452) paham multikultural adalah paham kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak dan eksistensi budaya yang ada. Penekanan multukulturalisme adalah penekanan pada kesetaraan budaya.

Multikulturalisme dapat dipandang sebagai sebuah konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis dan agama.

Multikulturalisme adalah sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa plural dan majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya yang beragam (multikultural). Sedangkan bangsa yang multikultural adalah bangsa yang terdiri dari kelompok etnik atau budaya yang hidup berdampingan secara damai ditandai dengan bersedia hidup berdampingan dengan budaya yang lain (Muhiddinur Kamal, 2013: 453).

Multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Penekanan utama multikulturalisme adalah pada kesetaraan budaya. Paradigma pembangunan pendidikan di Indonesia yang sentralistik telah melupakan keragaman yang sekaligus kekayaan dan potensi yang dimiliki oleh bangsa ini. Perkelahian, kerusuhan, permusuhan, munculnya kelompok yang memiliki perasaan bahwa budaya dia lebih baik dari budaya yang lain adalah buah dari pengabaian keragaman tersebut dalam dunia pendidikan (Achmad Rois, 2013: 304).

Multikulturalisme adalah kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan ini terwujud apabila seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas *plural* sebagai sebuah ketentuan yang tidak dapat ditolak, apalagi dimusnahkan.

Persoalan kemudian muncul dalam masyarakat majemuk berupa konflik, dengan sendirinya bisa mengguncang tatanan sosial yang telah lama mengakar. Sehingga multikulturalisme adalah buah perjalanan panjang

intelektual manusia setelah berjumpa dan bergelut dengan berbagai konflik (Tri Astutik Haryati, 2009: 156).

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada diri peserta didik, seperti: perbedaan etnis, bahasa, budaya, agama, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur dengan tujuan agar proses kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar (M. Ainul Yaqin, 2005: 25).

Pendekatan pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh beberapa negara, menurut Choirul Mahfud (dalam Muhiddinur Kamal, 2013: 456) adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan tentang perbedaan kebudayaan.
2. Pendidikan tentang perbedaan pemahaman kebudayaan.
3. Pendidikan bagi plularisme kebudayaan.
4. Pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral.

Pada umumnya, pendidikan agama yang diberikan di sekolah tidak menghidupkan pendidikan multikultural yang baik, bahkan cenderung berlawanan. Akibatnya konflik sosial sering terjadi karena adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan di dalam pendidikan agama di sekolah daerah rawan konflik. Ini membuat konflik mempunyai akar dalam keyakinan keagamaan yang fundamental sehingga konflik sosial dan kekerasan semakin sulit diatasi, karena dipahami sebagai bagian dari panggilan agamanya.

Akar timbulnya berbagai konflik sosial yang membuahkan anarki berkepanjangan seringkali tidak ada hubungannya dengan agama. Tetapi faktanya agama selalu menjadi bagian yang tidak bisa terpisah dari berbagai konflik sosial tersebut (Tri Astutik Haryati, 2009: 165).

Melalui pendekatan pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural, diharapkan dapat tercipta tata kehidupan yang menghargai pluralitas, toleran dan mengupayakan kehidupan damai. Selain itu diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan kesalehan sosial pada diri pelajar, sehingga pendidikan agama diharapkan tidak menumbuhkan sikap fanatik berlebihan yang dapat menimbulkan sikap intoleran, sehingga dapat memperlemah kerukunan hidup beragama dan persatuan nasional (Sapendi, 2013: 90).

Guru adalah pelaku penting dalam penebaran nilai-nilai multikultural untuk membangun suatu komunitas yang harmonis. Guru diharapkan bisa menebarkan simbol-simbol wawasan kebangsaan melalui proses pembelajaran di dalam kelas maupun dalam masyarakat yang lebih luas. Guru diharapkan dapat berperan aktif terhadap pengembangan multikulturalisme di Indonesia, sehingga pertumbuhan radikalisme yang dapat mengundang konflik intra dan antar kelompok dapat berkurang.

Guru, khususnya guru agama dalam mengajarkan materi agama sebaiknya tidak hanya mengajarkan nilai-nilai partikular ritual-ritual agama, tetapi diharapkan dapat mengajarkan nilai-nilai universal, seperti keadilan, kesetaraan, kemanusiaan, berbuat baik terhadap sesama dan kejujuran. Guru

agama (semua agama) hendaknya benar-benar memahami konsep-konsep universal yang dianut oleh agamanya masing-masing (Sapendi, 2013: 90).

Seorang guru perlu memiliki kepribadian, menguasai bahan pelajaran dan menguasai cara mengajar sebagai kompetensinya. Tanpa hal tersebut guru akan gagal dalam melaksanakan tugasnya. Karena kompetensi mengajar harus dimiliki oleh seorang guru yang merupakan kecakapan atau keterampilan dalam mengelola kegiatan pendidikan.

Dengan melihat konsep di atas, dapat memberi gambaran mengenai tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh guru mapel Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam keragaman lingkungan pendidikan yang terdapat dalam masyarakat, khususnya yang ada pada peserta didik seperti plularitas etnis, bahasa, budaya, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Sehingga diharapkan pada akhirnya guru mapel PAI dan Budi Pekerti dapat menciptakan suasana belajar yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan tanpa menghilangkan budaya sebagai ciri khas dan kekayaan bangsa, dengan tetap memperhatikan nilai-nilai agama Islam (Noor Djannah Aly, 2015: 22).

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, bahwa penelitian terhadap pendidikan multikultural di Indonesia terus berkembang dan belum sampai final. Pendidikan multikultural baru dalam taraf paradigma, konsep dan nilai-nilai pendidikan Islam yang sesuai dengan pendidikan multikultural. Demikian juga dengan “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis

Multikultural” masih dalam taraf mencari bentuk yang ideal dalam pendidikan formal ataupun pendidikan non formal.

Hasil penelitian yang berkaitan dengan pendidikan “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural” adalah sebagai berikut:

1. Ainun Haekimah, 2015, Tesis dengan judul Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam”. Penelitian ini menekankan kajian yang menggabungkan antara konsep dan pendidikan multikultural dalam Pendidikan Islam, kemudian dikembangkan dalam bentuk desain pembelajaran Al-Qur’an dan Hadits. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini masih bersifat umum, yaitu menggabungkan dari beberapa teori dan tidak ada lokasi penelitian dalam penelitian tesis.
2. Indra Musthofa, 2015, Tesis dengan judul “Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Gusdur”. Penelitian ini memfokuskan masalah pada pemikiran Gus Dur tentang multikulturalisme serta relevansinya dalam penerapan pendidikan multikultural. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian analisis deskriptif kritis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Karya Gus Dur, dan data penunjang lainnya berupa karya ilmiah yang diterbitkan (buku/jurnal/artikel) yang membahas tentang pemikiran Gus Dur serta pendidikan multikultural.
3. Mas’udin, 2004, Tesis dengan judul “Pendidikan Multikultural (analisis terhadap wacana pendidikan di Indonesia)”. Penelitian ini menekankan

kajian tentang konsep pendidikan multikultural sebagai wacana pendidikan yang akan diterapkan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini bersifat umum, menganggap bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah wacana dalam pembaharuan pendidikan yang mencoba membuat terobosan baru karena problem dunia pendidikan nasional semakin kompleks.

4. Anik Sudarni, 2016, Tesis dengan judul “Pola dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di MTs Ar-Rahman Slogohimo Wonogiri. Penelitian ini memfokuskan observasi kepada guru yang telah menciptakan wawasan multikultural demokratis dalam pembelajarannya karena telah memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk mengeluarkan pendapat dan berfikir kritis, serta melatih peserta didik untuk saling menghargai pendapat yang berbeda, dengan memberikan tugas secara kelompok dan menciptakan hubungan yang harmonis antar sesama peserta didik, sehingga hal ini memberikan pembelajaran yang berharga tentang arti toleransi dan kerukunan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitiannya adalah kepala MTs Ar-Rahman, empat guru PAI dan sepuluh peserta didik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini bersifat umum, yaitu menggabungkan dari beberapa teori. Lokasi penelitian di MTs Ar-Rahman Slogohimo Wonogiri.

5. Mira Khoirunnisak, 2015, Tesis dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam berbagai kegiatan sekolah di SMA Negeri 2 Sleman. Penelitian ini berangkat dari fakta bahwa pendidikan di Indonesia kini jauh dari nilai-nilai yang menjunjung tinggi kebebasan, perbedaan dan toleransi. Kemudian penelitian berlanjut pada observasi kegiatan sekolah di lingkungan SMA Negeri 2 Sleman yang mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural yang cenderung stabil, penghargaan terhadap perbedaan sudah dapat ditunjukkan dan direalisasikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini bersifat umum, yaitu menggabungkan dari beberapa teori. Lokasi penelitian di SMA Negeri 2 Sleman.

Dari semua penelitian di atas, sudah ada yang meneliti tentang “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural” di sekolah. tetapi belum ada yang membahas secara spesifik tentang studi kasus konsep dan implementasi pendidikan agama Islam berbasis multikultural di sekolah, serta lokasi penelitian di MTs dan SMA di luar kabupaten Brebes yang jaraknya sangat jauh dengan peneliti. Sedangkan lokasi penelitian yang akan dibahas oleh peneliti adalah di SMK Negeri 1 Bulakamba.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMK Negeri 1 Bulakamba, peneliti menemukan beberapa hal unik dan menarik dengan kondisi multikultural peserta didik, terutama di kelas X TAV sehingga peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian di SMK tersebut dan

menuangkannya ke dalam Tesis yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural (Studi Kasus Konsep dan Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Kelas X TAV SMK Negeri 1 Bulakamba kabupaten Brebes)”.

Peneliti menekankan kajian penelitian pada konsep dan implementasi pendidikan agama Islam berbasis multikultural di kelas X TAV. Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif, dengan jenis pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah kualitatif fenomenologi dan studi kasus di kelas X TAV SMK Negeri 1 Bulakamba kabupaten Brebes. Teori yang digunakan oleh peneliti masih bersifat umum, yaitu menggabungkan dari beberapa teori yang bersumber dari beberapa buku dan jurnal.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang membahas suatu masalah yang bersifat sementara, teori yang digunakan dalam penyusunan penelitian kualitatif masih bersifat sementara, dan akan terus berkembang setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan (Sugiyono, 2015: 283).

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi, yaitu upaya pemberangkatan dari metode ilmiah yang berasumsi bahwa eksistensi suatu realitas tidak diketahui orang lain dalam pengalaman biasa. Fenomenologi membuat pengalaman yang

dihayati secara aktual sebagai data dasar suatu realitas (O. Hasbiansyah, 2008: 170).

Langkah-langkah penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data yang penulis gunakan dalam riset ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015: 308).

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), seperti data yang diperoleh dari reponden melalui kuesioner, kelompok fokus, panel dan data hasil wawancara dengan nara sumber (Harnovinsah, 2009: 12).

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari:

- 1) Kepala SMK Negeri 1 Bulakamba.
- 2) Waka Kurikulum SMK Negeri 1 Bulakamba.
- 3) Waka Kesiswaan SMK Negeri 1 Bulakamba.
- 4) Waka Sarpras SMK Negeri 1 Bulakamba.
- 5) Kepala Program Keahlian (Jurusan) TAV SMK Negeri 1 Bulakamba.
- 6) Koordinator guru BK SMK Negeri 1 Bulakamba.

- 7) Senior guru BK SMK Negeri 1 Bulakamba.
 - 8) Guru BK Kelas X SMK Negeri 1 Bulakamba
 - 9) Guru mapel PAI dan Budi Pekerti Kelas X SMK Negeri 1 Bulakamba.
 - 10) Guru mapel PKn Kelas X SMK Negeri 1 Bulakamba.
 - 11) Guru mapel Produktif kelas X TAV SMK Negeri 1 Bulakamba.
 - 12) Wali Kelas X TAV-1 SMK Negeri 1 Bulakamba.
 - 13) Wali kelas X TAV-2 SMK Negeri 1 Bulakamba.
 - 14) Peserta didik Kelas X TAV-1 SMK Negeri 1 Bulakamba.
 - 15) Peserta didik Kelas X TAV-2 SMK Negeri 1 Bulakamba.
- b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015:309). Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada, seperti catatan atau dokumentasi tertulis suatu lembaga, laporan, dan data publikasi suatu lembaga (Harnovinsah, 2009: 12). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi yang berasal berasal dari:

- 1) Kepala TU SMK Negeri 1 Bulakamba.
- 2) Petugas keamanan SMK Negeri 1 Bulakamba.
- 3) Dokumen profil SMK Negeri 1 Bulakamba.
- 4) Dokumen kurikulum jurusan TAV SMK Negeri 1 Bulakamba.

- 5) Dokumen kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X SMK Negeri 1 Bulakamba.
- 6) Dokumentasi foto selama melakukan penelitian.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, masalah yang dibawa oleh peneliti masih remang-remang, kompleks dan dinamis. Masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan (Sugiyono, 2015: 283).

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Bulakamba kabupaten Brebes. Data yang yang diperoleh berupa hasil wawancara, dokumen profil SMK, dokumen kurikulum jurusan TAV SMK, dokumen kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X SMK dan dokumentasi foto selama melakukan penelitian.

3. Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi, yaitu upaya pemberangkatan dari metode ilmiah yang berasumsi bahwa eksistensi suatu realitas tidak diketahui orang lain dalam pengalaman biasa. Fenomenologi membuat pengalaman yang dihayati secara aktual sebagai data dasar suatu realitas.

Jenis pendekatan penelitian fenomenologi menjelaskan suatu fenomena beserta maknanya bagi suatu individu, dengan cara melakukan

wawancara pada sejumlah individu. Temuan ini kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip filosofis fenomenologi. Studi fenomenologi berasumsi bahwa setiap individu mengalami suatu fenomena dengan segenap kesadarannya. Studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalamannya dalam suatu peristiwa (O. Hasbiansyah, 2008: 170).

Peneliti melakukan penelitian tentang pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural di SMK Negeri 1 Bulakamba kabupaten Brebes. Fokus penelitian yang dilakukan adalah studi kasus konsep dan implementasi pendidikan agama Islam berbasis multikultural di kelas X TAV, terutama implementasi kesadaran demokrasi, toleransi dan multikultural di lingkungan SMK.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah paling utama dalam penelitian, tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara (Sugiyono, 2014: 308).

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah dan berasal dari sumber data primer. Teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi (Sugiyono, 2015: 309).

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Nasution (dalam Sugiyono, 2014: 309) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Peneliti melakukan observasi dengan kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan dan koordinator guru BK untuk mencari latar belakang pendidikan multikultural di SMK. Observasi yang peneliti lakukan bertujuan untuk memfokuskan objek penelitian di SMK Negeri 1 Bulakamba.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga menghasilkan informasi dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan bisa digunakan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2015: 317).

Peneliti melakukan wawancara dan kuisisioner dengan kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, waka sarpras, kepala jurusan TAV, koordinator guru BK, senior guru BK, guru BK kelas X, guru mapel PAI dan Budi pekerti kelas X, guru mapel

PKN kelas X, guru produktif kelas X TAV, wali kelas X TAV-1, wali kelas X TAV-2, peserta didik kelas X TAV-1, peserta didik kelas X TAV-2, kepala TU SMK dan petugas keamanan SMK Negeri 1 Bulakamba sampai penelitian selesai.

Kepala sekolah tidak bisa memberikan informasi detail berkaitan dengan penelitian ini. Kepala sekolah selalu sibuk dengan kegiatan di dalam dan di luar sekolah dan menyerahkan wewenang kepada waka kurikulum beserta jajarannya untuk memberikan informasi kepada peneliti. Kepala sekolah hanya mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di kelas X TAV-1 dan X TAV-2. Kelas XI sebagian peserta didiknya sedang melaksanakan kegiatan Praktek Kerja Industri (Prakerin) secara bergilir dan kelas XII sama sekali tidak bisa diganggu untuk penelitian karena jadwal kegiatannya sangat padat. Sedangkan program keahlian di kelas X selain jurusan TAV sedang diadakan penelitian oleh kantor Balitbang Kemendikbud Propinsi Jawa Tengah secara berkala, sehingga tidak boleh diganggu untuk penelitian selain dari kantor Balitbang (Wawancara dengan Slamet Riyadi, Senin 11 September 2017).

c. Metode Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi,

peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup dan sketsa. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung dan film. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2014: 326).

Peneliti mengumpulkan informasi berupa dokumen tertulis kuisisioner dari waka kurikulum, waka kesiswaan, waka sarpras, kepala jurusan TAV, koordinator guru BK, senior guru BK, guru BK kelas X, guru mapel PAI dan Budi pekerti kelas X, guru mapel PKn kelas X, guru produktif kelas X TAV, wali kelas X TAV-1, wali kelas X TAV-2, peserta didik kelas X TAV-1, peserta didik kelas X TAV-2, kepala TU SMK dan petugas keamanan SMK Negeri 1 Bulakamba kabupaten Brebes. Sebagai pelengkap, peneliti membuat dokumen berupa foto selama proses penelitian berlangsung.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2015: 335).

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Tahapan pertama dalam penelitian kualitatif adalah tahap memasuki lapangan dengan *grand tour* dan *minitour question*, analisis data menggunakan analisis domain. Tahap kedua adalah menentukan fokus masalah, teknik pengumpulan data menggunakan *minitour question*, analisis data menggunakan analisis taksonomi. Tahap ketiga adalah tahap seleksi, pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan struktural, analisis data menggunakan analisis komponensial, kemudian dilanjutkan dengan analisis tema (Sugiyono, 2015: 401).

Penelitian ini menggunakan tiga tahap dalam analisis data. Tahap pertama peneliti masuk ke SMK Negeri 1 Bulakamba dan mengobrol dengan kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan dan koordinator guru BK membahas tentang penerapan pendidikan multikultural di SMK. Tahap kedua peneliti menentukan fokus masalah, yaitu ingin meneliti pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural, studi kasus konsep dan implementasi pendidikan agama Islam berbasis multikultural di SMK.

Tahap kedua peneliti mulai melakukan wawancara ringan dengan kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, waka sarpras, koordinator guru BK, guru mapel PAI dan Budi Pekerti kelas X, wali kelas X TAV-1 dan wali kelas X TAV-2, membahas pendidikan agama Islam berbasis multikultural, berkaitan dengan kesadaran demokrasi dan

toleransi peserta didik di SMK. Kemudian peneliti mendapat informasi berupa dokumen profil SMK, dokumen kurikulum jurusan TAV dan dokumen kurikulum mapel PAI dan Budi Pekerti kelas X SMK.

Tahap ketiga peneliti kembali melakukan wawancara dan kuisioner dengan kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, waka sarpras, kepala jurusan TAV, koordinator guru BK, senior guru BK, guru BK kelas X, guru mapel PAI dan Budi pekerti kelas X, guru mapel PKn kelas X, guru produktif kelas X TAV, wali kelas X TAV-1, wali kelas X TAV-2, peserta didik kelas X TAV-1, peserta didik kelas X TAV-2, kepala TU SMK dan petugas keamanan SMK membahas implementasi pendidikan agama Islam berbasis multikultural, implementasi kesadaran demokrasi, toleransi dan multikultural di SMK Negeri 1 Bulakamba kabupaten Brebes. Untuk memperkuat data yang sudah dibuat pada tahap satu sampai tiga, peneliti membuat dokumentasi foto selama tahap ketiga dilaksanakan.

Pengecekan keabsahan hasil dalam penelitian ini menggunakan analisis reduksi data, yaitu proses berpikir positif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi tersebut, wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan (Sugiyono, 2015: 339).

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini diawali dengan halaman formalitas yang terdiri dari halaman judul (cover), halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dinas, halaman abstrak, halaman autobiografi, halaman persembahan, halaman motto, halaman pedoman transliterasi, halaman kata pengantar dan halaman daftar isi.

Bab pertama berisi pendahuluan yang menjabarkan latar belakang masalah yang menarik perhatian penulis untuk meneliti hingga tersusunlah rumusan masalah. Kemudian diungkapkan dengan tujuan dan manfaat penelitian tersebut secara teoritik dan praktik, hingga terbentuklah suatu kerangka pemikiran. sebagai perbandingan dengan riset sebelumnya, peneliti menghadirkan kajian pustaka. Kemudian peneliti menggunakan metodologi penelitian dan sistematika penulisan untuk menyelesaikan riset ini.

Bab kedua akan diuraikan landasan teori pembelajaran pendidikan agama Islam dan multikultural, yang meliputi: pembelajaran, pendidikan agama Islam dan multikultural.

Bab ketiga berisi tentang konsep pendidikan multikultural di SMK Negeri 1 Bulakamba kabupaten Brebes, yang meliputi: landasan filosofis, konsep kurikulum dan menggali nilai-nilai multikultural di SMK Negeri 1 Bulakamba kabupaten Brebes.

Bab keempat berisi analisis penelitian implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dan sikap demokrasi serta toleransi peserta didik di SMK Negeri 1 Bulakamba kabupaten Brebes, yang

meliputi: konsep pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural, implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural serta sikap guru dan peserta didik dalam menerima kesadaran demokrasi dan toleransi serta multikultural di SMK Negeri 1 Bulakamba kabupaten Brebes.

Bab kelima membahas tentang penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Setelah bab kelima, kemudian diikuti dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.